



USKUP IGNATIUS KARDINAL SUHARYO



Misa Syukur Uskup Ignatius Kardinal Suharyo
Paroki Katedral Jakarta - 19 Oktober 2019

PENDAHULUAN



Paus Fransiskus saat Doa Angelus dan pengumuman pengangkatan 13 Kardinal Baru (Vatikan, 1 September 2019)

Paus Fransiskus (82) itu sangat merakyat. Ia tahu teriknya matahari. Maka ia tidak pernah terlambat pada acara Doa Angelus pukul 12 siang waktu setempat di Lapangan St. Petrus, Vatikan. Tetapi pada Minggu, 1 September 2019 sampai pukul 12.15, Paus belum muncul di jendela yang menghadap lapangan. Umat yang menantinya di lapangan, baru melihatnya sekitar pukul 12.30.

“Maaf, saya mengalami kejadian tak terduga. Saya terjebak dalam lift selama 25 menit. *Voltage*-nya turun,” katanya, menenangkan kegelisahan umat. “Puji Tuhan, para anggota pemadam kebakaran tiba. Selama 25 menit mereka bekerja, sehingga liftnya jalan kembali. Terima kasih pada kerja keras mereka,” tambahnya.

Setelah bersama-sama berdoa Malaikat Tuhan, Paus Fransiskus membuat kejutan kedua. Ia mengumumkan 13 Kardinal baru, salah satunya adalah Uskup Ignatius Suharyo Hardjoatmodjo (69), Uskup Keuskupan Agung Jakarta, yang diangkat sebagai ‘Kardinal Imam’.

Ke-13 Kardinal itu, 10 diantaranya berhak memilih dan dipilih (karena berusia dibawah 80 tahun) dalam konklaf – menerima ‘*biretta*’ (topi) merah dalam Konsistori Kardinal, atau sidang para Kardinal atas undangan Paus, di Vatikan pada 5 Oktober 2019.

Bukan kebetulan, 5 Oktober adalah vigili Sinode Khusus Amazon di Vatikan (6-27 Oktober 2017), bertajuk : “Jalan Baru bagi Gereja dan Ekologi yang Terintegrasi”, yang membahas kemajuan bagi masyarakat marjinal.

MENGENAL USKUP IGNATIUS KARDINAL SUHARYO



Uskup Ignatius Kardinal Suharyo lahir di Sedayu – Yogyakarta, pada tahun 1950. Berasal dari keluarga besar, sepuluh bersaudara. Dalam keluarganya, 2 orang puteranya menjadi Imam dan 2 orang puterinya menjadi Suster.

Beliau sudah memasuki Seminari sejak SMP di Mertoyudan, Magelang. Lalu melanjutkan ke Seminari Tinggi St. Paulus di Kentungan, Yogyakarta.

Pada tahun 1981, beliau memperoleh gelar Doktor Teologi *Biblicum* dari Universitas Urbana di Roma, Italia.

Pada 26 Januari 1976, beliau ditahbiskan sebagai Imam. Setelah itu perjalanan hidup beliau masuk ke dalam dunia akademis. Pernah menjadi Dekan Fakultas Teologi, Guru Besar Ilmu Teologi hingga menjadi Direktur Program Pascasarjana di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Hingga pada tanggal 21 April 1997, beliau diangkat sebagai Uskup Agung Semarang, menggantikan Julius Kardinal Darmaatmadja yang pindah ke Keuskupan Agung Jakarta. Tahbisan Uskup dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 1997, dengan moto tahbisan : *Serviens Domino Cum Omni Humilitate* (Aku melayani Tuhan dengan segala kerendahan hati, Kis 20:19)

Beliau menjadi Uskup Keuskupan Agung Jakarta pada tahun 2010, sekaligus menjadi Uskup Agung Ordinariat Militer Indonesia sejak tahun 2006. Bapa Uskup juga pernah menjabat sebagai Administrator Apostolik Keuskupan Bandung. Sejak tahun 2012, beliau menjabat sebagai Ketua Konferensi Wali gereja Indonesia.

PESAN USKUP IGNATIUS KARDINAL SUHARYO DALAM KONFERENSI PERS 5 SEPTEMBER 2019

Pada tanggal 5 September 2019 Keuskupan Agung Jakarta menyelenggarakan konferensi pers sehubungan dengan pengangkatan Uskup Ignatius Suharyo menjadi Kardinal. Berikut petikan dari pernyataan beliau :

Pemilihan 13 Kardinal baru yang dilakukan oleh Paus Fransiskus, menurut beliau menunjukkan beberapa hal menarik. Pertama, Gereja Katolik ingin menunjukkan ke-katolikan-nya yang universal, dengan adanya internasionalisasi dewan di Vatikan.

Kedua, keterlibatan gereja dalam masalah-masalah yang dihadapi umat manusia seperti lingkungan hidup, pengungsi, kemiskinan, dialog antar iman. Ketiga, Konsistori ini biasa dilakukan di bulan November, namun dimajukan menjadi tanggal 5 Oktober bertepatan dengan dibukanya Sinode khusus untuk Amazon, yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup.

Uskup Ignatius Suharyo merasa bahwa pengangkatan beliau sebagai Kardinal bukan karena prestasi beliau. Namun karena Gereja Katolik di Indonesia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beliau mengetahui bahwa pimpinan Gereja Katolik di Vatikan sangat menghargai harmoni kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam lintas iman. Selain itu, umat Katolik di Indonesia sudah ikut berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Maka pengangkatan ini dipahami beliau dengan penuh syukur, bahwa ini semua karena Gereja Katolik yang hidup di Indonesia dengan segala macam usahanya untuk terlibat dalam kehidupan berbangsa dan penghargaan terhadap realitas kehidupan di Indonesia. Perbedaan adalah kekayaan yang memperkaya sejarah.

Beliau lebih nyaman dipanggil sebagai Uskup, karena saat ini pelayanannya adalah pelayanan kepemimpinan untuk lingkup Keuskupan Agung Jakarta. Sementara Kardinal tidak memimpin dan tidak bersifat fungsional. Kardinal bukan pemimpin para Uskup. Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) juga bukan organisasi di atas Keuskupan. Setiap Uskup bertanggung-jawab langsung kepada Bapa Suci.



Konferensi Pers KAJ - 5 September 2019

PARA KARDINAL DALAM GEREJA KATOLIK



Para Kardinal yang hadir dalam upacara pelantikan
13 Kardinal baru pada tanggal 5 Oktober 2019 di Vatikan

Kardinal dan Pelayanannya

Gelar 'Kardinal' merupakan sebuah gelar rohani yang sangat tua dalam Gereja Katolik. Paus Silvester I (285-335) menjadi pengagas dan pembentuk gelar ini. Kata 'Kardinal' sendiri diambil dari Bahasa Latin yaitu '*cardo*', yang artinya adalah 'engsel (pintu atau jendela)', yang menentukan eksistensi serta berfungsinya sebuah pintu/jendela : buka dan tutup.

Sebagai 'sebuah engsel', seorang Kardinal dipilih dan diangkat dengan sebuah tugas dan fungsi untuk menyambungkan Sri Paus dengan Gereja lokal. Bantuan yang mereka berikan itu bisa bersifat kolegial, yaitu bila mereka dipanggil berkumpul untuk membahas masalah-masalah yang sangat penting, atau juga bisa bersifat sendiri-sendiri, sesuai dengan aneka tugas, yang mereka emban. Semua bantuan tersebut terkait untuk membantu Paus, terutama dalam reksa harian seluruh Gereja.

Tugas para Kardinal bermacam-macam, ada yang memimpin perkantoran-perkantoran (dikasteri) Kuria di Vatikan, hingga memimpin Gereja lokal di negaranya masing-masing. Kardinal, yang tidak ditentukan oleh Paus untuk memimpin dikasteri Kuria di Vatikan, tetap tinggal dan melayani di negara mereka masing-masing. Namun, mereka selalu siap sedia untuk memenuhi panggilan Paus, manakala kehadiran mereka di Vatikan dibutuhkan untuk sebuah tujuan penting tertentu.

Kolegium Kardinal

Para Kardinal membentuk sebuah Kolegium (dewan/senat) yang merupakan sebuah organ pelayanan dan badan hukum dalam Gereja Katolik. Mereka memiliki wewenang khas dalam pemilihan Paus (konklaf), yaitu dapat memilih dan dipilih. Pada tahun 1970, Paus Paulus VI (1897-1978) mengecualikan dari konklaf para Kardinal yang telah berusia 80 tahun; mereka menjadi non-elektor.

Kolegium Kardinal dikepalai oleh Dekan, yang dibantu oleh seorang Subdekan, yang mewakilinya ketika berhalangan. Mereka tidak mempunyai kuasa pemerintahan apa pun atas para Kardinal lainnya. Ia dianggap sebagai *primus inter pares*, atau 'yang pertama di antara rekan-rekan sederajat'

Pengangkatan Kardinal

Para Kardinal dipilih secara bebas oleh Paus, dan diumumkan dengan dekret di hadapan Kolegium Kardinal. Syaratnya, minimal sudah ditahbiskan presbiterat (jenjang imam), unggul dalam ajaran, moral, kesalehan, dan juga arif dalam bertindak. Kardinal, yang belum Uskup, harus menerima konsekrasi episkopal.

Awalnya, jumlah para Kardinal sekitar 30 orang. Kini jumlah para Kardinal disesuaikan dengan kebutuhan Paus. Saat ini, jumlahnya 215. Para Kardinal ini dibagi dalam tiga kelompok : Kardinal Uskup, Kardinal Imam dan Kardinal Diakon, yang sejak milenium pertama membantu Paus dalam mengurus, dan melaksanakan karya pastoral dalam Gereja di Roma.

Pembagian ini berkaitan dengan sistem administratif Tahta Suci Vatikan, yang terdiri dari gereja-gereja utama seputar Roma (untuk Kardinal Uskup), gereja-gereja titular di Roma (Kardinal Imam), dan institusi-institusi gereja di bidang diakonia dan sosial-karitatif, di Roma dan sekitarnya (Kardinal Diakon).



Upacara pelantikan Kardinal, saat para Kardinal dipanggil satu per satu ke hadapan Bapa Suci untuk menerima biretta merah dan cincin

Para Kardinal biasanya dikaitkan dengan cara khusus dengan Keuskupan Roma. Mereka diberi 'jabatan kehormatan' dalam sebuah Gereja Paroki Roma. Bila berkunjung ke Roma, mereka diharapkan datang ke paroki tersebut sebagai 'pastor paroki' (meski hanya gelar kehormatan). Almarhum Kardinal Justinus Darmoyuwono mendapat gelar sebagai Kardinal Imam dari Paroki *Santissimi Nome di Gesù e Maria in Via Lata*, Roma.

Penutup

Jumlah Kardinal lebih terbatas dibandingkan dengan jumlah Uskup. Karena para Kardinal memiliki hak-hak yang istimewa, maka pelayanan sebagai Kardinal bukan suatu 'karir' lanjutan untuk Uskup. Kardinal bukan atasan Uskup. Kolegium Kardinal dan Sinode para Uskup memiliki peran masing-masing dalam Gereja Katolik, dan tidak bisa dibilang bahwa yang satu lebih penting daripada yang lain. Fungsi-fungsi itu ada dalam Gereja demi pelayanan.

Dengan pengangkatan Uskup Ignatius Suharyo menjadi Kardinal, maka sejarah Gereja Indonesia mencatat beliau sebagai Kardinal ketiga, setelah Kardinal Justinus Darmoyuwono (1914-1994), yang diangkat sebagai Kardinal pada tahun 1967, dan Kardinal Julius Riyadi Darmaatmadja, yang diangkat pada tahun 1994.

Mari kita doakan mereka, karena doa kita menjadi kekuatan bagi mereka.

Perarakan para Kardinal dan para Uskup yang hadir dalam upacara pelantikan



Paus Fransiskus secara resmi melantik Uskup Ignatius Suharyo sebagai Kardinal dengan memasang biretta merah dan cincin

"The readiness of a Cardinal to shed his own blood, as signified by the scarlet colour of your robes, is secure if it is rooted in this awareness of having been shown compassion and in the ability to show compassion in turn. Otherwise, one cannot be loyal" - Homili Paus Fransiskus, 5 September 2019

PELANTIKAN KARDINAL

Pelantikan 13 Kardinal yang baru, dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2019 oleh Bapa Suci di *Basilica San Pietro* di Vatikan. Sebelum upacara yang dimulai tepat pukul 16.00 waktu setempat dibuka, umat yang hadir saat itu diajak berdoa rosario. Setelah itu, Paus Fransiskus masuk dari belakang dengan diiringi kidung "Bunda Maria" (*Salve Regina*). Paus didahului oleh ke-13 calon Kardinal.



Uskup Ignatius Suharyo berada di urutan ketiga dari 13 Kardinal baru, yang secara berurutan diundang maju ke altar utama Basilika St. Petrus untuk menerima *biretta* dan cincin dari Paus. *Biretta* adalah topi segi empat dengan tiga atau empat garis tebal tinggi di atasnya. Para Kardinal yang baru dikukuhkan, lalu menyalami seluruh Kardinal yang hadir yang jumlahnya sekitar 100 orang. Upacara pemakaian *biretta* diakhiri dengan doa di depan patung Bunda Maria.

Turut hadir dalam upacara tersebut adalah Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifuddin, Menteri ESDM Republik Indonesia Ignasius Jonan beserta isteri, Duta Besar Indonesia untuk Vatikan Antonius Agus Sriyono, Uskup Keuskupan Bandung Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, para Romo Kuria Keuskupan Agung Jakarta (Rm. Samuel Pangestu, Pr – Rm. Y. Purbo Tamtama, Pr – Rm. Y. Edi Mulyono, SJ – Rm. V. Adi Prasajo, Pr – Rm. Steve Winarto, Pr – Rm. Ary Dianto, Pr – Rm. Hani Rudi Hartoko, SJ) dan sejumlah warga Indonesia yang berada di sana.

Dalam homilinya saat memimpin upacara pelantikan, Paus Fransiskus mengatakan bahwa para Kardinal baru harus menunjukkan belas kasih Allah kepada mereka yang menderita dan selalu setia pada misi pelayanan. Beliau menutup dengan doa memohon untuk menjadi saksi dari Dia yang telah memandang kita, yang memilih kita, menguduskan kita, dan mengirim kita untuk membawa kepada semua orang Injil keselamatan-Nya.